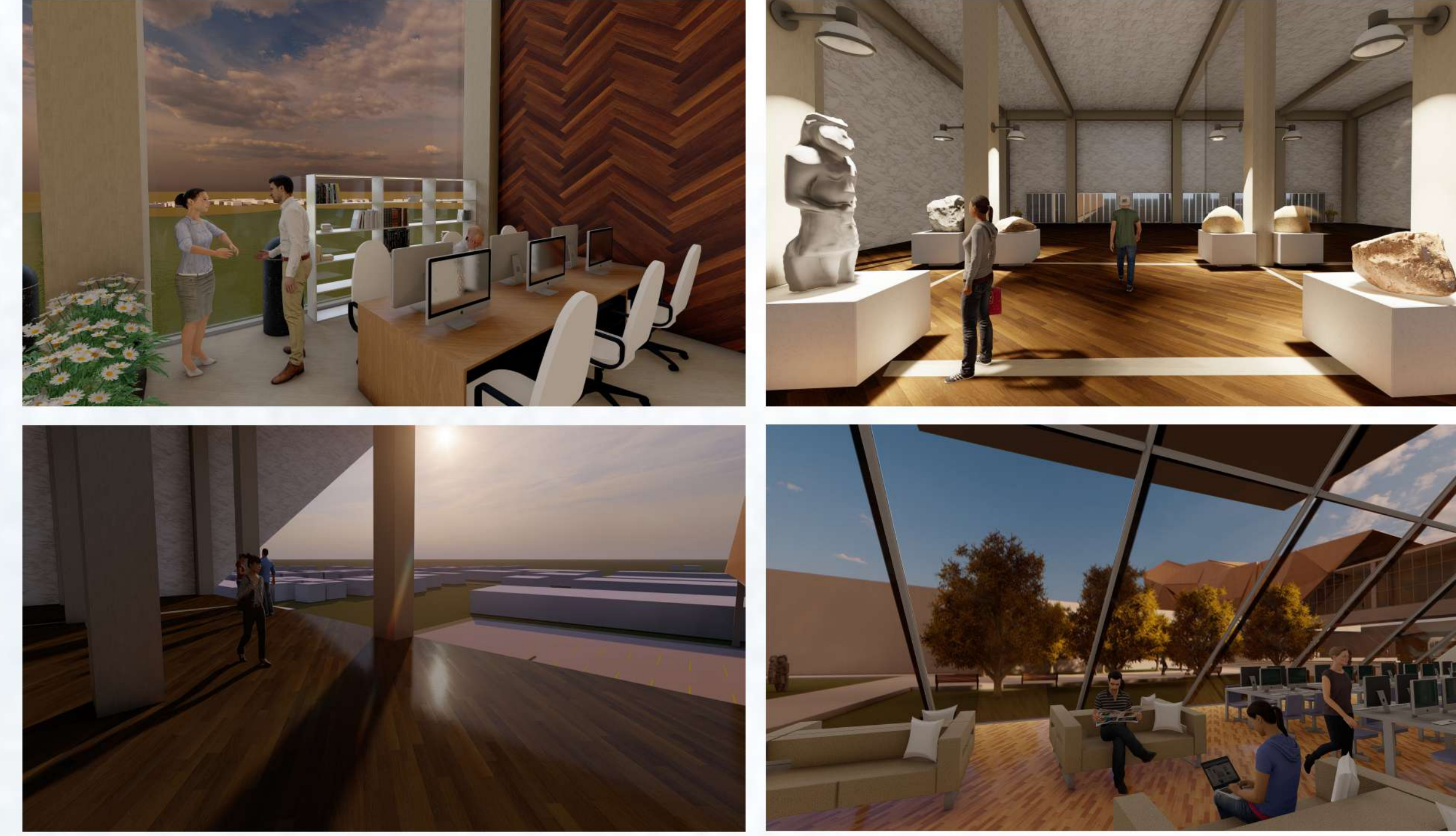


“The Characteristic Features of Megalithic”

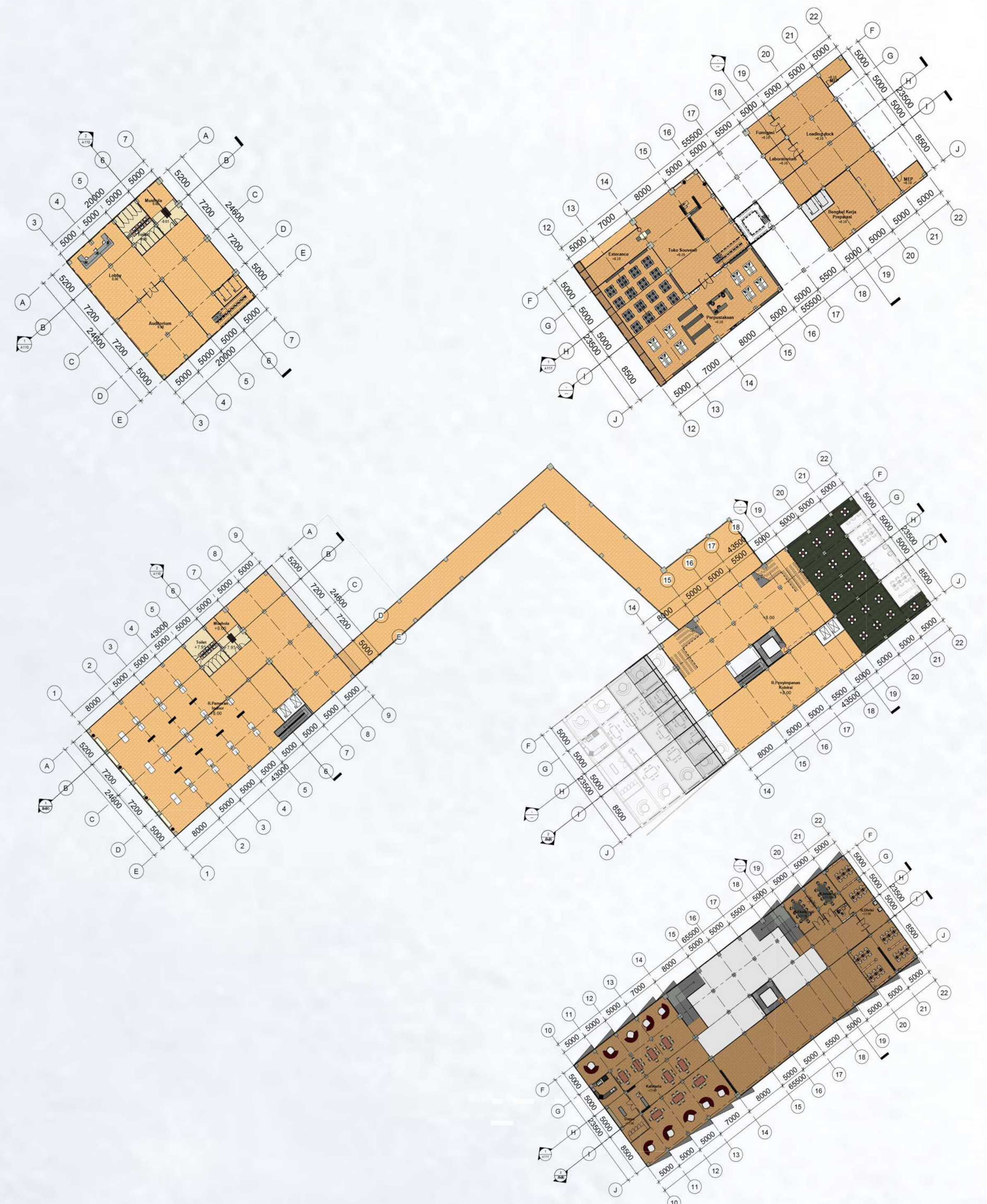
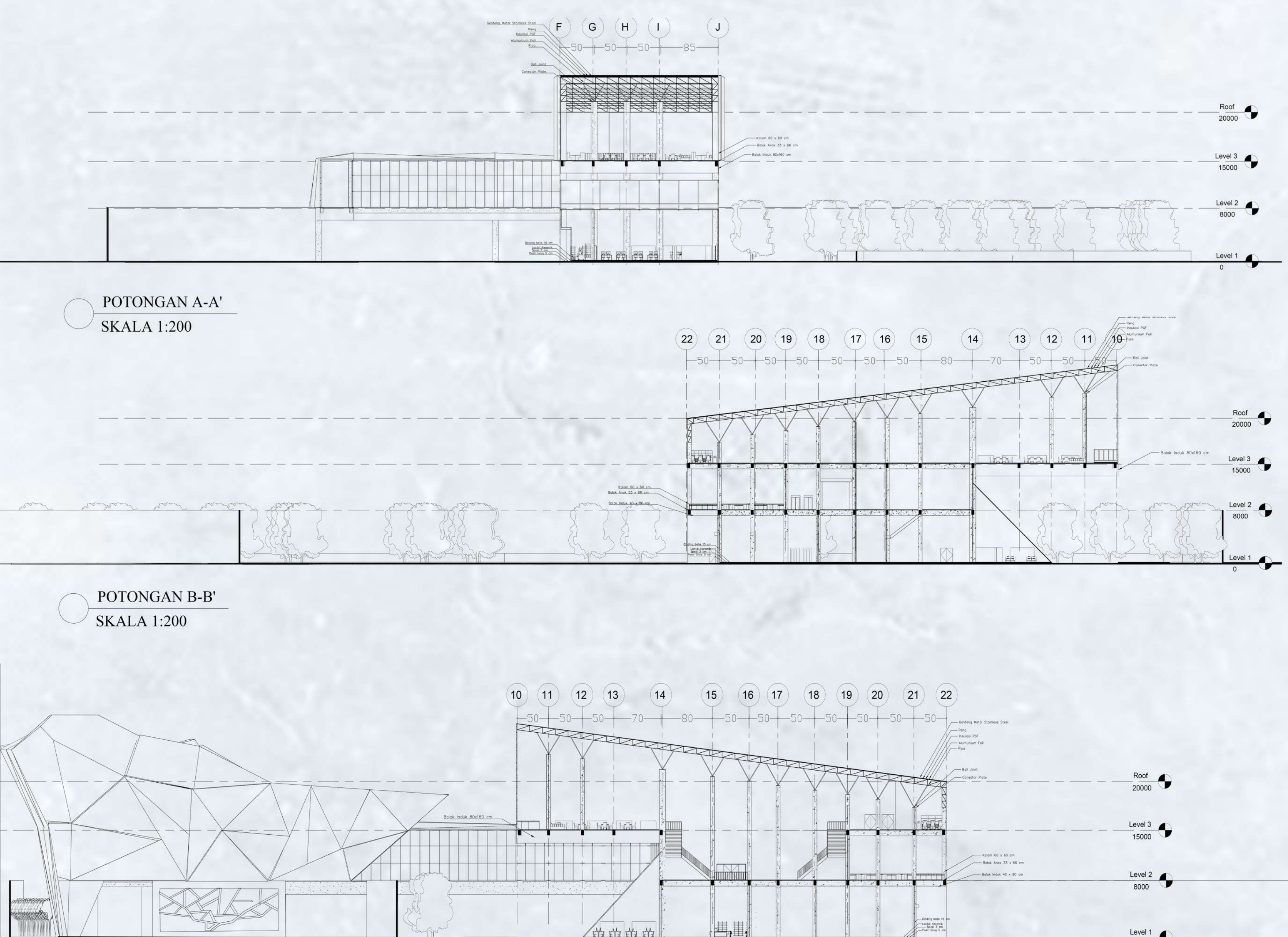
Pemberian corak ranting dan tanaman pada dinding, diambil dari ciri zaman megalitik yaitu era dimana mulai adanya budaya bercocok tanam. Selain itu terdapat juga bagian dinding yang timbul, hal ini mendeskripsikan permukaan batu yang tidak beraturan. Selain pada fasad, penganalogian juga diterapkan pada suasana ruang dalam, yaitu pemberian cermin besar pada beberapa sisi dinding serta atap. Hal ini disebabkan karena, masyarakat pada zaman megalitik percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal masih terus hidup di dunia arwah. Mereka meyakini bahwa kehidupannya sangat dipengaruhi oleh arwah nenek moyang. Perlakuan baik terhadap arwah nenek moyang dipercaya akan menghindarkan dari ancaman, begitu pula sebaliknya. Maka deskripsi tersebut diterjemahkan kedalam satu kata yaitu “adanya dunia paralel”, maka dari itu diberikan lah banyak cermin pada beberapa sisi bagian dinding.



# Museum Arkeologi Jember



Jumlah museum di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah jiwanya, yakni tercatat dengan penduduk sekitar 250 juta jiwa, sementara Indonesia baru punya 428 museum. Tak hanya jumlahnya, minat kunjungan museum juga melemah. Jember merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Timur. Disamping itu jumlah museum di kabupaten ini tergolong minim, yakni total hanya berjumlah 5 saja. Dari lebih 700 jumlah peninggalan, 400 diantaranya belum mendapatkan wadah yang tepat. Sehingga tak semua artefak dapat ditampilkan dalam museum. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah bangunan yang secara aktif dapat menampung serta merawat artefak peninggalan tersebut dengan baik, selain itu juga dapat melestarikan nilai sejarah yang ada. Solusi ini diwujudkan dengan cara membangun sebuah fasilitas edukasi, yaitu museum arkeologi dengan pendekatan kontekstual.



POTONGAN

DENAH